

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekitar lingkungan masyarakat, peneliti menemukan fenomena pada pasangan suami istri yang menikah kurang dari satu tahun sudah memiliki keturunan, adapula pasangan suami istri yang menikah hingga bertahun-tahun juga belum dikaruniai keturunan. Dalam kenyataannya membangun rumah tangga tidak selalu berjalan harmonis, ketidakharmonisan dalam rumah tangga bisa terjadi karena berbagai hal, salah satunya ketidakhadiran anak dapat menyebabkan berkurangnya keharmonisan dalam rumahtangga.

Pada periode dewasa dini menurut Hurlock (1996: 246), yang dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun, dalam periode ini merupakan masa penyesuaian terhadap pernikahan. Duval dan Miller (dalam Soewondo & Soesmalijah, 2001), menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan adanya hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Selain itu Manurung dan Manurung (1995: 59) menjelaskan tujuan pernikahan adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan kedua individu yang dijodohkan Tuhan Pencipta manusia supaya membentuk keluarga yang rukun, dan kekal.

Dalam masa dewasa dini, menjadi usia yang tepat untuk masa reproduktif untuk menghasilkan keturunan, dan pada orang yang telah menikah merupakan peran sebagai orang tua pada usia dua puluhan atau awal tiga puluhan, (Hurlock, 1996). Selain itu dalam pernikahan yang dimulai sejak usia dewasa dini, semakin lama pasangan suami istri akan memasuki masa periode dewasa madya. Menurut Santrock (2012: 75) usia dewasa madya berada pada usia 40 hingga 50 tahun. Pada periode ini Santrock (2012: 83) juga menyatakan, terjadinya perubahan fisik pada wanita dan laki-laki. Periode ini, dapat mempengaruhi laki-laki dan wanita mengalami penurunan untuk menghasilkan reproduksi, perubahan fisik yang dialami oleh wanita pada usia tersebut ialah periode berhentinya menstruasi atau seringkali disebut sebagai masa *menopause*, yang

disebabkan karena menurunnya hormon *estrogen* dan *progesterone*. Selain itu, ovulasi menstruasi dan kapasitas reproduksi pada wanita juga menurun. Berbeda dengan wanita, perubahan fisik pada laki-laki yakni hormon testosteron berkurang secara berangsur-angsur dan kemampuan reproduksi yang menurun.

Dalam masa periode dewasa madya juga mengalami masa transisi dari masa dewasa dini, masa sepi, masa jenuh dan masa stres, Hurlock (2012: 321) menjelaskan masa stres yang dibagi menjadi 4 kategori, yakni, (1) Stres somatik, yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang menunjukkan usia tua; (2) Stres budaya, penempatan nilai yang tinggi pada kesuksesan, keperkasaan, kemudaan oleh kelompok budaya tertentu; (3) Stres ekonomi, yang diakibatkan oleh beban keuangan dan memberikan status simbol untuk anggota keluarga; (4) Stres psikologis, yang diakibatkan oleh kematian salah satu pasangan (suami / istri), kebosanan terhadap perkawinan, rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian.

Membentuk sebuah keluarga tidak selalu berjalan mulus, berbagai permasalahan sering kali dihadapi oleh pasangan ketika membangun dan mempertahankan bahtera rumah tangga, salah satunya kehadiran anak juga dapat menjadi problematika kehidupan pasangan suami & istri. Pada Negara luar menganggap pasangan yang telah menikah tidak hanya berfokus untuk memiliki keturunan, seperti halnya Negara Amerika, keluarga tanpa kehadiran anak baik pria dan wanita yang berorientasi berpendidikan tinggi dan karir sering memutuskan untuk tidak memiliki anak sehingga mereka dapat mengembangkan karir mereka dan menikmati hidup yang diperoleh dari hasil mereka bersama (Hurlock, 1996: 288).

Berbeda halnya dengan Negara Timur, khususnya Indonesia dalam periode dewasa madya secara psikologis merupakan periode yang ditakuti oleh dewasa madya baik pria maupun wanita, beberapa diantaranya stereotipe sosial yang tidak menyenangkan tentang dewasa madya (Hurlock, 1996). Hal ini didukung oleh penelitian Pandanwati dan Suprpti (2012), menemukan hasil pada keluarga pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak, secara sosial

dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, pasangan akan mengalami ejekan dari orang lain, dan belum diperkenankan untuk mengasuh ponakan didalam keluarga.

Selain itu, pasangan suami & istri menikah dan belum dikaruniai keturunan, mempengaruhi keharmonisan di dalam rumah tangga. Seperti halnya, pada kasus dari berita Ebrita (2017), dijelaskan bahwa alasan suami tega berselingkuh dikarenakan pernikahan yang terjalin selama 14 tahun, belum dikaruniai seorang anak.

Selain itu belum adanya keturunan mempengaruhi keharmonisan di dalam rumah tangga. Nurfitriya (2012: 45), menjelaskan bahwa pasangan yang belum memiliki keturunan dapat menjadi salah satu faktor gangguan keharmonisan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa lamanya waktu yang diperlukan untuk hamil 32,7% hamil dalam 1 bulan pertama, 57% dalam bulan ke-3, 72,1% dalam bulan ke-6, 85% dalam bulan ke-12, dan akan menurun 4% pada bulan ke-24, dan semakin lama pasangan itu kawin tanpa kehamilan, maka semakin turun terjadinya kehamilan. Dalam hal tersebut, pandangan umum dalam masyarakat wanita tidak memiliki anak kandung belum menjadi seorang wanita yang sempurna dalam hidupnya, tetapi pada zaman sekarang di Negara maju pandangan tersebut mulai ditinggalkan.

Menurut Braham (dalam Hidayah & Hadjam, 2006), Wanita yang mengalami infertilitas (ketidakmampuan memiliki anak) akan menyebabkan stres yang akan berpengaruh negatif terhadap hubungan interpersonal terhadap pasangan dengan pasangan, misalnya memunculkan problem saat berhubungan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Indriyani (2012), stres dapat menyebabkan ketidaksuburan seorang wanita, sedangkan stres pada pria kemungkinan kecil mengalami ketidaksuburan dibandingkan wanita.

Hal lain yang dikatakan oleh Haryono (2012: 178), Perceraian dapat disebabkan karena kemandulan (ketidakmampuan memiliki anak) sang istri, impotensi sang suami, suami tidak memberikan nafkah, kekerasan pada rumah tangga, dll. Selain itu, orang-orang

Gusi di Kenya, kemandulan dan impotensi juga menjadi penyebab dari perceraian.

Ketidakhadiran anak pada pasangan dewasa madya memang menjadi dambaan setiap pasangan, namun ketidakhadiran anak tidak selalu memberikan dampak negatif, melainkan dapat pula memberikan dampak positif dalam keluarga yakni, pasangan lebih memiliki waktu untuk memikirkan tujuan yang ingin diraih dalam hidup, serta memiliki karir dan pendapatan yang lebih mantap untuk membiayai pengasuhan anak (Santrock, 2012).

Fenomena dan stigma yang ada di masyarakat diberikan secara negatif, tidak membuat pasangan dewasa madya juga dapat merasakan kebahagiaan dalam bahtera rumah tangganya. Seligman (2013: 46-47) menjelaskan kebahagiaan adalah cara kita membuat pilihan, untuk memperkirakan berapa banyak kebahagiaan (kepuasan hidup) yang terjadi, dan selanjutnya individu mengambil jalan untuk memaksimalkan kebahagiaan di masa depan. Kebahagiaan juga memiliki tiga aspek yakni, emosi positif, keterlibatan dan makna, yang masing-masing aspek memberi dampak bagi kepuasan hidup dan diukur sepenuhnya dengan laporan subjektif.

Sama halnya aspek-aspek yang dirasakan oleh pasangan dewasa madya belum memiliki keturunan, berdasarkan data *preliminary* emosi positif yang dirasakan oleh pasangan dewasa madya.

“Yawes tak nikmati aku gak stress harus punya anak ngono, mungkin karena aku kerja jadi fokusku ya di kerja, kadang sampai kerjaanku iku tak gowo moleh, dadi pikiranku iku dari pagi sampai malam kebanyakan tersita ambek kerjaan.”

(Ibu S, 41 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tampak pasangan dewasa madya menyerahkan segalanya pada sang kuasa, namun tidak membuat pasangan dewasa madya menyerah begitu saja, segala cara dan upaya tetap dilakukan untuk memperoleh keturunan.

“Iyo mungkin aku pasrah, opo yoopo yo, soale aku pikiranku ngeneloh. Kabeh iku titipane allah anak yo titipan, rezeki yo titipan, kabeh iku yo titipan, wong nyawane kita iku sebenere yo titipan kan, kabeh iku punyanya Allah yawes terserah allah lek apapun yang dikasi Allah iku akan saya syukuri. Usaha ya tetep dari dokter sampai alternative pun tak coba, yaaa mungkin saat ini Allah memandang aku belum pas dikasih, mungkin dari segi ekonomi yang ga stabil. Tapi aku yakin suatu saat Allah itu akan memberikan yang terbaik. Ya mungkin bukan saat ini?”

(Ibu S, 41 tahun)

Pasangan dewasa madya sudah dapat menyesuaikan diri dan berusaha mempertahankan pernikahan tanpa anak (Pandanwati & Suprapti, 2012). Hal yang serupa, dikatakan oleh pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan.

“Untungnya aku punya suami seng ga jahat, ga ngomelan, ngonoloh seng isok ngemong aku, iso nutur-nuturi aku, nek aku melenceng iku dilurusno, dang gak terus-terusan nuntut harus punya anak.”

(Ibu S, 41 tahun)

Selain itu pasangan dewasa madya mencoba memaknai pernikahan mereka dengan mengisi kekosongan untuk pergi berlibur, dan meningkatkan status pekerjaan mereka.

“menikmati kehidupanku sekarang ambek pasanganku, yo saling menguatkan dan mungkin rasa cinta dan sayang iku, apa yooo iku sing gawe saling menguatkan. Trus enaknye ya pas ada waktu libur, liburan ambek mas (suami), ke rumahe saudara yang jauh-jauh, kayak kapanane ndek blitar trus solo. Mungkin ya iku enaknye ga ada tanggungan anak, lek ada anak kan madakno tanggal libur jadi iso liburan bareng, lek kayak gini kan jadwalku ambek mas sering sama libure. Saiki aku nang kerjoan saiki dicekeli diluar job desk maune accounting, saiki yo malah ngurusi surat-surat perijinan, aku yo ngurusi pajak, pokoe

apapun yang berurusan dengan teks itu aku yang ngurusin, sampai bagian keuangan yo aku. Dulu aku finance, saiki aku diangkat malah semua tentang surat operasional sampai keuangan aku ya ngurusi. Mas dewe (suami) mulai fokus untuk buka jasa akunting sendiri.”

(Ibu S, 41 tahun)

Hal yang serupa dalam Penelitian Greer (dalam Suardiman, 1988: 43-44), sekitar 27.000 istri ada 78 persen menyatakan bahwa kehidupan perkawinan mereka dalam keadaan bahagia. Greer mengukur kebahagiaan kehidupan perkawinan dari segi: (1) Jenjang pendidikan yang tinggi; (2) Prestise pekerjaan yang tinggi; (3) Penghasilan yang tinggi; (4) Banyak kesempatan menghabiskan waktu bersama-sama; (5) Komunikasi yang positif; (6) Serba dapat dan luwes; (7) Memiliki konsep diri yang positif; (8) Jumlah anak sedikit atau nol; (9) Saling mendukung kepentingan masing-masing; (10) Sering berdo'a bersama.

Melihat fenomena di atas, perjalanan pernikahan yang dimulai pada usia dewasa dini, usia yang baik untuk melakukan reproduksi atau menghasilkan keturunan belum bisa terwujudkan, hingga pasangan suami istri memasuki usia dewasa madya. Dalam usia dewasa madya, usia yang mengalami penurunan hormon reproduksi semakin kecil presentase pada pasangan suami istri untuk menghasilkan keturunan. Selain itu pada pasangan dewasa madya mengalami tekanan pada lingkungan sekitar belum memiliki keturunan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan serta dengan melihat fenomena di atas. Tidak adanya penelitian mengenai kebahagiaan pada pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan, dan sedikitnya penelitian mengenai pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan. Maka, peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait gambaran kebahagiaan pada pasangan wanita dewasa madya yang belum memiliki keturunan penting untuk diteliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran dalam membangun kebahagiaan pada pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti ingin melakukan pengkajian secara ilmiah mengenai gambaran kebahagiaan bagi pasangan suami & istri yang ingin memiliki keturunan namun, belum memiliki keturunan hingga saat ini (*infertilitas*). Peneliti mengambil dua informan yang merupakan pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang minat Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan, Psikologi Positif dalam kajian mengenai kebahagiaan bagi pasangan dewasa madya yang belum memiliki keturunan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana gambaran kebahagiaan pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

2. Bagi Informan Penelitian

Dengan upaya mencapai kebahagiaan, diharapkan pasangan suami istri dapat mempertahankan atau meningkatkan kebahagiaan yang dimilikinya.

3. Bagi Pasangan Belum Memiliki Keturunan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan tentang kebahagiaan pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

4. Peran Keluarga untuk Pasangan Belum Memiliki Keturunan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran pencapaian kebahagiaan pasangan yang belum memiliki keturunan, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan dan memahami kondisi pasangan tersebut.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pencapaian kebahagiaan pasangan yang belum memiliki keturunan. Sehingga masyarakat juga ikut ambil bagian dalam memberikan dukungan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau data pelengkap untuk penelitian selanjutnya.